

Gambaran Pengetahuan dan Sikap Masyarakat tentang Penandaan Obat pada Kemasan Obat di Desa Pakel Kecamatan Licin Banyuwangi

Bunga Aulia Putri, Dita Amanda Deviani, Sari Prayudeni

Program Studi D3 Farmasi, STIKES Banyuwangi

Email Korespondensi: auliaa0606@gmail.com

ABSTRACT

Labelling on drug packaging provides detailed information about benefits, safety, side effects, directions for use, and other important information, which is also found in brochures and additional packaging. Lack of understanding of medicines and their proper use often leads to insufficient comprehension of drug information, which can result in treatment failure or inappropriate drug use if it does not accompany by accurate information dissemination. This study aimed to describe the knowledge and attitudes of the community regarding drug labelling on medicine packaging in Pakel Village, Licin Subdistrict, Banyuwangi Regency. This research is a descriptive observational study. This research used prospective data collection technique and questionnaire as the research instrument. Cluster sampling was employed as the sampling technique. The study involved 112 respondents who met the inclusion and exclusion criteria. The results showed that 80.36% of respondents had a good level of knowledge and 56.45% had a positive attitude. Therefore, it is concluded that the majority of the community in Pakel Village had a good level of knowledge and a positive attitude regarding drug labelling on medicine packaging.

Keywords: *Drug Labelling, Drug Packaging, Knowledge*

PENDAHULUAN

Obat memiliki peranan penting dalam semua aspek pelayanan kesehatan, mulai dari promosi kesehatan, pencegahan, diagnosis, pengobatan, hingga rehabilitasi. Kesehatan seseorang dapat terpengaruh secara negatif jika obat tidak sesuai dengan standar, tidak digunakan secara benar, atau disalahgunakan (Kemenkes RI, 2020).

Ketika menggunakan obat, penting bagi masyarakat untuk memerhatikan informasi yang tertera pada kemasan obat, seperti nama obat, bahan-bahan yang terkandung di dalamnya, kegunaan obat, cara kerja obat, petunjuk penggunaan, peringatan, instruksi khusus, produsen yang membuat obat tersebut, dan tanggal kadaluwarsa (Depkes RI, 2007).

Menurut penelitian di Kecamatan Pasan Kabupaten Minahasa Tenggara tentang gambaran pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap penandaan obat pada kemasan menunjukkan bahwa sebagian besar responden sebanyak 61% memiliki pemahaman yang kurang memadai mengenai penandaan obat pada kemasan obat (Elvina, 2023). Penelitian sejenis di Kecamatan Padang Utara menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat mengenai penandaan obat pada kemasan obat tergolong kurang sebanyak 51% responden.

Sebanyak 64% dari masyarakat yang mengonsumsi obat bebas sering kali menemui informasi yang tertera pada kemasan obat namun tidak membaca informasi pada kemasan obat yang dijual bebas secara keseluruhan, hal ini karena masyarakat tidak memahami bahasa maupun maksud yang tertulis pada kemasan obat tersebut. Pengetahuan masyarakat dalam mencari informasi hanya sebatas aturan minum dan tanggal kadaluwarsa saja, tanpa membaca petunjuk lain seperti efek samping, kontra indikasi, cara penyimpanan dan lain-lain (Purnama & Lestari, 2020).

Pengetahuan masyarakat yang buruk mengenai informasi obat dapat menjadi risiko terjadinya toksisitas dari penggunaan obat. Keterbatasan

pengetahuan masyarakat mengenai pemakaian dosis yang tidak akurat (over dosis) menjadi alasan paling umum terjadinya kesalahan pengobatan, sementara pemakaian obat yang tidak tepat dan rute pemberian obat yang tidak tepat adalah penyebab lainnya (Dayasiri, 2020).

Ketidakhahaman masyarakat terhadap obat dan cara penggunaannya sering kali mengakibatkan kurangnya pemahaman terhadap informasi obat, yang bisa mengakibatkan kegagalan dalam pengobatan atau penggunaan obat yang tidak tepat jika tidak disertai dengan penyampaian informasi yang akurat. Kurangnya kesadaran masyarakat juga dapat menyebabkan penyimpangan dalam penggunaan obat (Hilmarni et al., 2021).

Berdasarkan data pra-penelitian yang diperoleh dari (Badan Pusat Statistik, 2023) mencatat bahwa 86,21% masyarakat di Desa Pakel Kecamatan Licin Banyuwangi melakukan swamedikasi menggunakan obat-obatan modern untuk langkah pertama apabila sakit. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti mengenai “Gambaran Pengetahuan dan Sikap Masyarakat tentang Penandaan Obat pada Kemasan Obat di Desa Pakel Kecamatan Licin Banyuwangi”, untuk memperoleh pemahaman yang akurat dan sikap yang

tepat terkait informasi penandaan obat yang tertera pada label kemasan obat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan data yang disajikan berupa tabel dengan teknik pengambilan data bersifat prospektif.

Populasi pada penelitian adalah seluruh masyarakat Desa Pakel Kecamatan Licin yang berjumlah 2.663 orang. Pengambilan sampel penelitian secara *cluster sampling* yang telah dihitung mendapatkan hasil berjumlah 112 orang, di mana populasi dibagi menjadi kelompok yang masing-masing merepresentasikan keseluruhan populasi.

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa lembar kuesioner. Variabel penelitian meliputi pengetahuan, sikap, usia jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan status pekerjaan.

Data dalam penelitian ini adalah sumber data primer yaitu karakteristik responden, tingkat pengetahuan, dan sikap responden terhadap penandaan obat pada kemasan obat. Sumber data penelitian adalah responden penelitian yaitu masyarakat Desa Pakel Kecamatan Licin Banyuwangi. Data penelitian yang diperoleh dalam bentuk tabel dional menggunakan *Microsoft Office Excel* pada komputer, kemudian dilakukan pengolahan data dengan metode deskriptif kuantitatif yang disajikan berupa tabel.

HASIL

Hasil penelitian ini menjelaskan tentang variabel penelitian meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, status pekerjaan, tingkat pengetahuan dan sikap responden. Adapun hasil yang diperoleh sebagai berikut:

Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Responden

Tingkat Pengetahuan	Jumlah Responden	Presentase (%)
Baik	90	80,36
Cukup	15	13,39
Kurang	7	6,25
Total	112	100

Berdasarkan tabel 1 hasil data menunjukkan pengetahuan responden tentang penandaan obat dengan

persentase paling banyak adalah pada kategori baik yaitu sejumlah 90 responden (80,36%).

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Usia

Usia	Tingkat Pengetahuan						Total	
	Baik		Cukup		Kurang			
	n	%	n	%	n	%	n	%
15-25 Tahun	13	81,25	3	18,75	-	-	16	100
26-35 Tahun	32	91,43	2	5,71	1	2,86	35	100
36-45 Tahun	26	83,87	5	16,13	-	-	31	100
46-55 Tahun	14	66,67	4	19,05	3	14,29	21	100
56-65 Tahun	5	55,56	1	11,11	3	33,33	9	100

Berdasarkan tabel 2 hasil data 45 tahun (dewasa awal) yaitu sejumlah menunjukkan persentase terbanyak yang 32 responden (91,43%). memiliki pengetahuan baik pada usia 26-

Tabel 3. Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Tingkat Pengetahuan						Total	
	Baik		Cukup		Kurang			
	n	%	n	%	n	%	n	%
Laki-laki	18	72	4	16	3	12	25	100
Perempuan	73	83,91	10	11,49	4	4,60	84	100

Berdasarkan tabel 3 hasil data kelamin perempuan yaitu sejumlah 73 menunjukkan persentase terbanyak yang responden (83,91%). memiliki pengetahuan baik pada jenis

Tabel 4. Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Tingkat Pengetahuan						Total	
	Baik		Cukup		Kurang			
	n	%	n	%	n	%	n	%
SD	35	70	11	22	4	8	50	100
SMP	23	88,46	3	11,54	-	-	26	100
SMA	20	86,96	1	4,35	2	8,70	23	100
Perguruan Tinggi	12	100	-	-	-	-	12	100
Tidak Sekolah	-	-	-	-	1	100	1	100

Berdasarkan tabel 4 hasil data lulusan perguruan tinggi sebanyak 12 menunjukkan persentase terbanyak yang responden (100%). memiliki pengetahuan baik dengan

Tabel 5. Tingkat pengetahuan berdasarkan pekerjaan

Pekerjaan	Tingkat Pengetahuan						Total	
	Baik		Cukup		Kurang			
	n	%	n	%	n	%	n	%
PNS	4	100	-	-	-	-	4	100
Pegawai Swasta	4	66,67	2	33,33	-	-	6	100
Wiraswasta	7	100	-	-	-	-	7	100
Rumah Tangga	47	85,45	6	10,91	2	3,64	55	100
Petani	28	70	7	17,5	5	12,5	40	100

Berdasarkan tabel 5 hasil data menunjukkan persentase terbanyak yang memiliki pengetahuan baik terdapat pada pekerjaan pegawai negeri sipil (PNS) yaitu sejumlah 4 responden (100%) dan wiraswasta yaitu sejumlah 7 responden (100%).

Tabel 6. Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Tempat Mendapatkan Obat

Tempat Mendapatkan Obat	Tingkat Pengetahuan						Total	
	Baik		Cukup		Kurang			
	n	%	n	%	n	%	n	%
Apotek	52	86,67	5	8,33	3	5	60	100
Toko Obat Berizin	5	100	-	-	-	-	5	100
Warung	29	69,05	9	21,43	4	9,52	42	100
Puskesmas	4	80	1	20	-	-	5	100

Berdasarkan tabel 6 hasil data menunjukkan persentase terbanyak yang memiliki pengetahuan baik adalah responden yang mendapatkan obat dari Toko Obat Berizin sejumlah 5 responden (100%) dan dari apotek sejumlah 52 responden (86,67%).

Penilaian Sikap Responden

Tabel 7. Kategori Penilaian Sikap

Kategori	Jumlah	Presentase (%)
Positif	63	56,45
Negatif	49	43,75
Total	112	100

Berdasarkan tabel 7, hasil data menunjukkan persentase terbanyak pada penilaian sikap adalah kategori positif sejumlah 63 responden (56,45%).

PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini dikelompokkan berdasarkan

usia responden, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan tempat responden mendapatkan obat. Dapat dilihat hasil data menunjukkan usia responden terbanyak pada kelompok usia 26-35 tahun (dewasa awal) sebanyak 35 responden (31,25%). Hasil ini sejalan dengan penelitian Susianti et al. (2024) tentang Pengetahuan dan Sikap Pasien terhadap Swamedikasi Pemilihan Obat, yang menunjukkan bahwa usia responden yang paling banyak melakukan swamedikasi adalah usia 26-45 tahun dengan persentase 49%. Kelompok usia dewasa dapat dikatakan memiliki pengalaman yang memadai sehingga dalam pemilihan obat dapat dilakukan dengan tepat karena dirasa orang yang termasuk dalam usia dewasa tersebut lebih bisa mengambil keputusan serta memiliki banyak pengalaman dalam melakukan pengobatan (Zulkarni et al., 2019).

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin pada hasil data menunjukkan responden penelitian didominasi oleh responden perempuan sejumlah 87 responden (77,68%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elvina (2023) tentang Gambaran Pengetahuan dan Sikap Masyarakat tentang penandaan Obat pada Kemasan Obat, yang

menyatakan bahwa sebagian besar responden penelitian pada kategori jenis kelamin adalah dengan jenis kelamin Perempuan sebanyak 65% responden. Menurut Kristyowati (2022) hal ini karena responden perempuan lebih banyak terlibat dalam pengobatan anggota keluarganya dibandingkan dengan responden laki-laki. Perempuan lebih cenderung memiliki kepedulian dalam kesehatannya dan lebih mempunyai keinginan yang besar untuk melakukan pengobatan secara mandiri terhadap dirinya (Mandala et al., 2022).

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan pada hasil data menunjukkan bahwa responden terbanyak memiliki latar belakang pendidikan tingkat sekolah dasar (SD) yaitu sebanyak 50 responden (44,64%). Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Hidayati et al., 2020) tentang Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Bebas dan Obat Bebas Terbatas, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden terbanyak adalah lulusan sekolah menengah pertama (SMP) dengan jumlah 119 responden (68%). Hal ini terjadi karena penelitian yang dilakukan terletak di desa dengan mayoritas responden hanya mempunyai tingkat pendidikan rendah, tidak banyak responden yang sampai pada tingkat perguruan tinggi,

sehingga mempengaruhi pola berpikir dalam memahami informasi di bidang kesehatan. Pendidikan menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang semakin baik pula pengetahuannya (Notoatmodjo, 2012).

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan pada hasil data menunjukkan karakteristik pekerjaan responden terbanyak terdapat pada ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 55 responden (49,11%). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Elvina (2023) tentang Gambaran Pengetahuan dan Sikap Masyarakat tentang Penandaan Obat pada Kemasan Obat menunjukkan mayoritas tingkat pekerjaan responden penelitian adalah tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga sebanyak 31 responden (31%). Ibu rumah tangga lebih memperhatikan kesehatan keluarga dan anak-anaknya karena setiap anggota yang sakit biasanya ibu rumah tangga yang datang membeli obat ke apotek untuk keluarganya sehingga paling banyak yang berkunjung ke apotek adalah ibu rumah tangga, sehingga mereka lebih banyak interaksi kepada tenaga kesehatan dan lebih kritis mengenai obat-obatan yang akan digunakan (Dasopang et al., 2023).

Karakteristik responden berdasarkan tempat mendapatkan obat pada hasil data yang menunjukkan sebagian besar responden penelitian mendapatkan obat dari Apotek sebanyak 60 responden (53,57%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyaningrum et al. (2022) yang menyatakan bahwa sebanyak 76 responden (87,4%) mendapatkan atau membeli obat di Apotek. Menurut Hidayati et al. (2020) obat yang diperoleh seseorang dari apotek, merupakan obat yang terjamin kualitasnya dan banyak jenis obat yang didapatkan. Sementara responden yang memperoleh obat di warung tidak akan mendapat penjelasan dan penggunaan obat yang benar dari petugas kesehatan, dikhawatirkan akan terjadi salah penggunaan obat (Hidayati et al., 2020).

B. Tingkat Pengetahuan Responden

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada tabel 1. Tingkat pengetahuan responden dengan hasil yang diperoleh bahwa tingkat pengetahuan responden terbanyak yaitu tingkat pengetahuan baik sebanyak 90 responden (80,36%). Sementara, pada hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Elvina (2023) tentang Gambaran Pengetahuan dan Sikap Masyarakat tentang Penandaan

Obat pada Kemasan Obat, menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden tergolong kurang baik sebanyak (61%) responden. pengetahuan yang baik diperoleh responden karena memperhatikan tanda-tanda di kemasan obat sebelum mengonsumsinya, serta mencari informasi tentang tanda-tanda yang tidak dimengerti (Elvina, 2023). Informasi obat pada label penandaan kemasan obat merupakan sumber informasi yang utama kepada pasien untuk memberikan edukasi mengenai manfaat dan risiko penggunaan obat (Hidayati et al., 2020). Sementara pengetahuan responden yang kurang baik diperoleh responden karena kurang memperhatikan tanda-tanda yang ada pada kemasan obat dan tidak pernah mencari atau mendapat informasi dari tenaga kesehatan tentang tanda-tanda pada kemasan obat. Terkadang responden hanya sering mendapatkan obat saat pemeriksaan ke dokter, sehingga hanya mengikuti arahan dari dokter tentang cara mengonsumsinya dan tidak memperhatikan tanda di kemasan obat selain nama obat tersebut (Elvina, 2023).

C. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden

Tingkat pengetahuan berdasarkan usia responden dapat dilihat pada tabel 2.

Hasil data yang menunjukkan sebagian besar yang memiliki pengetahuan baik pada kelompok usia 26-35 tahun (dewasa awal) sebanyak 32 responden (91,43%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Septyasari et al. (2024) yang menunjukkan bahwa 43 sebagian besar responden dengan tingkat pengetahuan baik terdapat pada kelompok usia 26-35 tahun (dewasa awal) sebanyak 66,7% responden. Menurut Marhenta (2021) Rentang usia 20-35 tahun merupakan rentang usia produktif. Rentang usia ini merupakan rentang usia seseorang berperan lebih aktif dalam kehidupan sosial di tengah masyarakat, serta lebih banyak melakukan persiapan demi suksesnya karier dan penyesuaian diri di usia tuanya. Selain itu di usia ini, seseorang lebih banyak memanfaatkan waktu untuk membaca informasi.

Tingkat pengetahuan berdasarkan jenis kelamin responden dapat dilihat pada tabel 3. Hasil data menunjukkan persentase pengetahuan yang baik adalah dengan jenis kelamin Perempuan sebanyak (44%) responden. Penelitian yang dilakukan oleh Rambli (2023) di Kecamatan Padang Utara juga menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dengan kategori baik terdapat pada responden dengan jenis kelamin Perempuan sebanyak (65%) responden.

Menurut penelitian Kristyowati (2022) responden perempuan lebih banyak terlibat dalam pengobatan anggota keluarganya dibandingkan dengan responden laki-laki. Perempuan cenderung lebih memperhatikan kesehatan diri sendiri dan keluarganya. Sehingga responden perempuan akan lebih aktif dalam melakukan pembelian obat serta lebih kritis dalam berkomunikasi dengan petugas apotek (Elvina, 2023).

Tingkat pengetahuan berdasarkan pendidikan responden dapat dilihat pada tabel 4. Hasil data menunjukkan pengetahuan yang baik terdapat pada responden dengan lulusan perguruan tinggi sebanyak (100%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elvina (2023) yang menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik pada tingkat pendidikan Perguruan Tinggi sebanyak (93%). Hal tersebut karena semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin tinggi pengetahuannya. Seseorang dengan tingkat pendidikan yang tinggi umumnya akan memperoleh informasi kesehatan yang baik sehingga pengetahuannya juga lebih banyak mengenai obat-obatan yang dikonsumsi (Elvina, 2023).

Tingkat pengetahuan berdasarkan pekerjaan responden dapat dilihat pada

tabel 5. Hasil data yang menunjukkan sebagian besar responden yang memiliki pengetahuan baik terdapat pada pekerjaan pegawai negeri sipil (PNS) sebanyak (100%) dan pada pekerjaan Wiraswasta sebanyak (100%). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Septiyasari et al. (2024) tentang Gambaran Pengetahuan terhadap Penggunaan Obat Tanpa Resep, menunjukkan sebagian besar responden penelitian yang memiliki pengetahuan dengan kategori baik terdapat pada pekerjaan pegawai negeri sipil (PNS) sebanyak (100%) responden. Pekerjaan seseorang akan berpengaruh terhadap pengetahuan dan pengalaman seseorang. Hal ini disebabkan saat seseorang bekerja akan menggunakan otak dan kemampuan tubuhnya yang digunakan sebagai aktivitas yang dilakukan saat bekerja, sehingga dapat menyimpan atau ada peningkatan daya ingat serta mempunyai pengalaman untuk menggunakan obat-obatan karena sering menggunakannya (Kondo et al., 2020).

Tingkat pengetahuan responden berdasarkan tempat mendapatkan obat dapat dilihat pada tabel 6. Hasil data yang menunjukkan persentase terbanyak dengan pengetahuan baik adalah responden yang mendapatkan obat dari Toko Obat Berizin sebanyak (100%) dan dari Apotek sebanyak (86,6%). Hasil

penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyaningrum et al. (2022) yang menyatakan bahwa 48 sebanyak (87,4%) responden mendapatkan atau membeli obat di Apotek dan toko Obat berizin. Apotek dan Toko Obat Berizin merupakan tempat memperoleh obat yang resmi dan aman serta bisa berkonsultasi tentang obat dan penggunaannya pada apoteker sehingga dapat terhindar dari kesalahan saat melakukan swamedikasi. Obat yang diperoleh dari Apotek dan Toko Obat Berizin merupakan obat yang terjamin kualitasnya dan banyak jenis obat yang dapat diperoleh (Widyaningrum et al., 2022).

D. Penilaian Sikap Responden

Penilaian sikap responden dapat dilihat pada tabel 7. Hasil data yang menunjukkan bahwa kategori penilaian sikap terbanyak berada pada kategori positif yaitu sebanyak (56,45%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Elvina, 2023) yang menyatakan bahwa sebagian besar responden lebih cenderung memiliki sikap dalam kategori positif (100%) dalam penandaan obat pada kemasan obat. Salah satu faktor yang memungkinkan terjadinya sikap dengan kategori positif yaitu karena kehati-hatian responden dalam

penandaan obat pada kemasan obat. Pengetahuan memiliki hubungan yang erat terhadap sikap. Hal ini terlihat dikarenakan pengetahuan membuka pemikiran masyarakat untuk mampu bersikap baik dan positif. Semakin tinggi atau semakin baik pengetahuan seseorang terhadap sesuatu obyek maka akan semakin baik pula sikap seseorang tersebut terhadap obyek itu (Kristyowati, 2022).

KESIMPULAN

Kesimpulan Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

- a.) Karakteristik responden penelitian dengan jumlah terbanyak pada kategori usia terdapat pada kelompok usia 26-35 Tahun (31,25%), kategori jenis kelamin perempuan (77,68%), kategori tingkat Pendidikan Sekolah dasar (44,64%), kategori tingkat pekerjaan Rumah Tangga (49,11%), dan tempat mendapatkan obat (53,57%).
- b.) Tingkat pengetahuan Masyarakat Desa Pakel Kecamatan Licin Banyuwangi tentang penandaan obat pada kemasan obat termasuk dalam kategori baik, dimana 80,36% responden memiliki pengetahuan yang baik, 13,39% responden

memiliki pengetahuan cukup, dan 6,25% responden memiliki pengetahuan kurang.

- c.) Sikap Masyarakat Desa Pakel Kecamatan Licin Banyuwangi tentang penandaan obat pada kemasan obat termasuk dalam kategori positif, dimana 56,45% responden memiliki sikap yang positif, dan sebanyak 43,75% responden memiliki sikap yang negatif mengenai sikap seseorang ketika melakukan pemilihan obat pada kemasan obat.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2023). *Kabupaten Banyuwangi dalam Angka*. Analytical Biochemistry, 11(1), 1–5.
- Dasopang, E. S., Hasanah, F., Siahaan, D. N., Maulida, M., Sakila, D. S., Utami, A., & Perbrianti, P. A. (2023). *Pelayanan Informasi Obat Pada Beberapa Apotek Di Kota Medan*. Jambura Journal of Health Sciences and Research, 5(2), 571–583. <https://doi.org/10.35971/jjhsr.v5i2.18583>
- Dayasiri, K. (2020). *Artikel Penelitian Keracunan Diri yang Tidak Disengaja dan Disengaja dengan Obat-obatan dan Kesalahan Pengobatan di Kalangan Anak-Anak di Pedesaan Sri Lanka*. 2020.
- Elvina, R. (2023). *Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Tentang Penandaan Obat Pada Kemasan Obat Di Kecamatan Padang Utara Kota Padang*. SITAWA : Jurnal Farmasi Sains Dan Obat Tradisional, 2(2), 86–106.
- Hidayati, A., Dania, H., & Puspitasari, M. D. (2020). *Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Bebas Dan Obat Bebas Terbatas Untuk Swamedikasi Pada Masyarakat Rw 8 Morobangun Jogotirto Berbah Sleman Yogyakarta*. Jurnal Ilmiah Manuntung, 3(2), 139–149.
- Hilmarni, Suweni, I., Wahid, N., & Farmasi Imam Bonjol Bukittinggi, A. (2021). *Pemberian Pemahaman Mengenai Dagusibu Di Jorong Caruak Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam*. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 4(1), 36–41.
- Kondo, I. V., Lolo, W. A., & Jayanto, I. (2020). *Pengaruh Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Penggunaan Antibiotik Di Apotek Kimia Farma 396 Tuminting Kota Manado*. <https://doi.org/10.35799/pha.9.2020.29284> Pharmacon, 9(2), 294.
- Kristyowati, A. D. (2022). *Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Terhadap Penggunaan Obat Tanpa Resep Dokter Di Desa Muncang Kabupaten Lebak Periode Juni 2021*. PHRASE (Pharmaceutical Science) Journal, 2(1), 71–83.
- Marhenta, Y. B. (2021). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Bebas Dan Obat Bebas Terbatas Untuk Swamedikasi Pada Masyarakat Dusun Krajan*

- Kedungjambe Singgahan Tuban. Journal of Herbal, Clinical and Pharmaceutical Science*
- Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan & Perilaku Kesehatan*. In Jakarta: EGC (Issue June). https://repositori.uin-alauddin.ac.id/19791/1/2021_Book_Chapter_Promosi_Kesehatan_dan_Perilaku_Kesehatan.pdf
- Purnama, C., & Lestari, P. (2020). *Bebas. Literasi informasi tentang kemasan produk obat bebas*, 55281.
- Septyasari, A. F., Putri, A., Nurhaini, R., & Hastikanuari, A. A. (2024). *Gambaran Pengetahuan terhadap Penggunaan Obat Tanpa Resep di Desa Karangduren Kecamatan Kebonarum Kabupaten Klaten*. CERATA Jurnal Ilmu Farmasi, 15(1), 51–58.
- Susianti, L., Megawati, F., & Agus Adrianta, K. (2024). *Tingkat Pengetahuan dan Sikap Pasien terhadap Swamedikasi Pemilihan Obat Tradisional dan Konvensional di Apotek Dharma Medika Badung*. Usadha, 3(1), 14–20.
- Widyaningrum, E. A., Rilawati, F. D., Astuti, L. W., & Aviantara, R. N. M. (2022). *Profil Swamedikasi Pada Masyarakat S1 Farmasi Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata*. Jurnal Pharma Bhakta, 2,
- Zulkarni, Azyenela, L., & Penny, D. Y. (2019). *Perilaku Keluarga Dalam Swamedikasi Obat Herbal*. <https://doi.org/10.35730/jk.v10i2.398> Jurnal Kesehatan, 10(2), 84.